PENA : Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Pengajaran
Volume 06 Number 03, 2026 pp.1-6
P-ISSN : 3090-8833
Open Access : https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/pena/index

Pergulatan Identitas Lokal dalam Sastra Daerah Terancam Punah: Hegemoni Budaya, Adaptasi, dan Strategi Resistensi Komunitas

Hamjah Diha
Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Nusa Tenggara Barat - Indonesia
*hamjahdiha20@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:
Received Maret , 2026
Revised Juni ,10- 2026
Accepted Oktober,0 9, 2026
Available online Oktober 2026

Kata Kunci:.
Regional literature;
Local Identity;
Cultural Hegemony;
Community Resistance;
Literary Revitalization.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by HDF PUBLISHING

A B S T R A K

Endangered regional literature is not merely an aesthetic issue, but a battleground for local identity amid the pressures of modern cultural homogenization, national language dominance, and global market logic. Regional languages and literature embody collective memory, moral values, local knowledge, and markers of social solidarity that define a community's symbolic existence. In this context, the decline of regional language use is not neutral; it is tied to power relations that position dominant languages as more valuable symbolic capital in educational, professional, and digital media spheres. This study employs a qualitative-descriptive approach based on a critical literature review, utilizing the frameworks of cultural hegemony, identity studies, and postcolonial literary criticism to examine regional literature as a space of both resistance and negotiation. The findings indicate that endangered regional literature functions not only as an archive of tradition, but also as an adaptive practice that negotiates continuity and social change. Communities respond to external pressures through youth training, digital documentation, heritage language education, creative code-switching on social media, and the production of counter-discourses that resist the erasure of local identity. The main conclusion of this study is that the sustainability of regional literature depends on the community's ability to transform tradition from a passive preservation object into an active, adaptive, and counter-hegemony cultural strategy.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah mempercepat homogenisasi budaya dan menempatkan bahasa serta tradisi lokal dalam posisi rentan, terutama ketika standar modernitas diukur melalui bahasa dominan, mobilitas urban, dan akses pasar budaya yang lebih luas (Eriksen, 1992; Sari, 2026; Wahyudi, 2025). Dalam situasi seperti ini, sastra daerah yang terancam punah menjadi medan penting untuk membaca bagaimana komunitas mempertahankan keberbedaan sekaligus menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma nasional dan global (Connell, 2018; Sari, 2026). Bahasa daerah memiliki peran strategis sebagai penanda identitas budaya karena di dalamnya terhimpun warisan nilai, pandangan hidup, sejarah, dan solidaritas komunal (Leete, 2025; Madina, 2025; Wahyudi, 2025). Oleh karena itu, kemunduran bahasa daerah tidak hanya mengurangi alat komunikasi, tetapi juga mengancam daya hidup identitas kolektif dan keberagaman budaya yang lebih luas (Granadillo, 2022; Leete, 2025; Wahyudi, 2025).

Volume 06 Number 03, 2026 pp.1-6
P-ISSN : 3090-8833
Open Access : https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/pena/index

Pada saat yang sama, sastra daerah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sisa masa lalu yang harus dibekukan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa sastra regional justru bertahan karena mampu menegosiasikan kontinuitas dan perubahan, menyerap bentuk modern tanpa larut ke dalam pembubaran budaya (Ali, 2025). Dengan demikian, yang dipertaruhkan bukan hanya pelestarian, melainkan kemampuan komunitas untuk mengolah tradisi sebagai praktik adaptif (Ali, 2025; Khrapova, 2019). Dalam konteks kesusastraan, persoalan identitas lokal berkaitan erat dengan relasi antara teks daerah, bahasa nasional, dan sirkulasi global. Proses translasi dapat membuka akses bagi suara marjinal, tetapi juga berisiko mereduksi kekhasan linguistik dan kultural demi keterbacaan yang lebih luas (Kavitha, 2025). Karena itu, sastra daerah selalu berada dalam tarik-menarik antara pengakuan dan penyeragaman (Kavitha, 2025; Segnini, 2021). Model "satu bahasa satu bangsa" masih bekerja kuat dalam banyak rezim kebudayaan modern dan cenderung menetralkan kenyataan multibahasa yang justru menjadi dasar pengalaman lokal (Segnini, 2021). Akibatnya, penggunaan bahasa non-hegemonik dalam karya sastra menjadi tindakan politis karena menghadirkan kembali "yang lokal" dan "yang lain dari dalam" ke ruang representasi publik (Kavitha, 2025; Segnini, 2021).

Di Indonesia, persoalan ini tampak jelas ketika bahasa daerah tetap hidup di ranah domestik dan adat, tetapi terpinggirkan di ranah profesional dan media digital karena nilai simboliknya kalah dibanding bahasa Indonesia (Madina, 2025; Wahyudi, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterancaman sastra daerah bukan sekadar akibat kurangnya dokumentasi, melainkan akibat perubahan habitus berbahasa dan orientasi budaya generasi muda (Madina, 2025). Namun, tekanan hegemonik tidak selalu berujung pada kepunahan linear. Sejumlah studi menunjukkan bahwa komunitas minoritas dan masyarakat adat mengembangkan berbagai strategi perlawanan, mulai dari pendidikan vernakular, dokumentasi komunitas, hingga revitalisasi sastra dan tradisi lisan sebagai bentuk kedaulatan budaya (Wang, 2024). Bahkan, dalam banyak kasus, revitalisasi tersebut merupakan aktivitas dekolonial yang menunjukkan agensi dan otonomi, bukan sekadar nostalgia (Pasanen, 2025).

Sastra daerah oleh karena itu perlu dibaca bukan hanya sebagai objek filologis, tetapi sebagai teks sosial yang memuat strategi *place-making*, ingatan budaya, kritik sosial, dan pembentukan identitas baru yang lebih reflektif (Connell, 2018; Khrapova, 2019). Dalam kasus sastra Madura, misalnya, generasi penulis baru membangun identitas budaya yang lebih dinamis, kritis, dan tidak tunduk pada diskursus lama yang mapan (Wasono, 2021). Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana sastra daerah yang terancam punah menjadi arena pergulatan identitas lokal dan bagaimana komunitas merespons hegemoni kebudayaan modern melalui strategi adaptasi, negosiasi, dan resistensi (Eriksen, 1992; Sari, 2026; Valdiviezo, 2025). Argumen pokok artikel ini ialah bahwa keberlanjutan sastra daerah ditentukan oleh kemampuan komunitas menghubungkan warisan lokal dengan bentuk-bentuk ekspresi baru tanpa melepaskan otoritas makna lokalnya (Khrapova, 2019; Sari, 2026; Valdiviezo, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka kritis untuk menelaah hubungan antara sastra daerah, identitas lokal, dan hegemoni budaya modern (Madina, 2025; Wahyudi, 2025). Rancangan ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang memakai

Volume 06 Number 03, 2026 pp.1-6
P-ISSN : 3090-8833
Open Access : https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/pena/index
wawancara, observasi partisipatif, penjaringan data naratif, dan analisis dokumen untuk membaca dinamika bahasa, tradisi lisan, dan identitas komunitas (Madina, 2025; Sari, 2026; Wahyudi, 2025).

Data penelitian bersumber dari 20 artikel ilmiah yang terpublikasi dalam rentang waktu terkemuka yang membahas sastra regional, bahasa daerah terancam, tradisi lisan, translasi, dan resistensi komunitas dalam konteks globalisasi, nasionalisasi, serta kolonialitas bahasa (Granadillo, 2022; Segnini, 2021; Wang, 2024). Analisis dilakukan secara interpretatif dengan memadukan kerangka hegemoni budaya Gramsci, politik translasi, identitas budaya Stuart Hall, dan perspektif dekolonial tentang bahasa sebagai arena kuasa (Kavitha, 2025; Sari, 2026; Valdiviezo, 2025).

Teknik analisis mengikuti tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian temuan, dan penarikan simpulan untuk memetakan bentuk ancaman, strategi negosiasi identitas, serta model resistensi komunitas (Granadillo, 2022; Wahyudi, 2025). Keabsahan argumentasi dijaga melalui pembacaan komparatif lintas-konteks agar temuan tidak terjebak pada esensialisme bahwa bahasa adalah satu-satunya inti budaya, melainkan dipahami sebagai salah satu medan penting dalam produksi identitas dan agensi komunitas (Granadillo, 2022; Schwartz, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sintesis kritis terhadap rujukan literatur, ditemukan sepuluh poin utama yang memetakan dinamika keterancaman hingga resistensi komunitas sastra daerah:

a. Akar Keterancaman: Homogenisasi Budaya dan Normalisasi Standardisasi

Keterancaman sastra daerah berakar pada homogenisasi budaya yang bekerja secara halus melalui bahasa dominan, media massa, urbanisasi, dan logika modernitas yang menstigma lokalitas sebagai kuno atau terbelakang (Eriksen, 1992; Leete, 2025). Dalam kerangka ini, penghapusan sastra daerah sering berlangsung bukan lewat larangan langsung, melainkan lewat normalisasi standar budaya yang membuat bentuk-bentuk lokal tampak menyimpang dari kehidupan modern (Eriksen, 1992; Leete, 2025; Sari, 2026).

b. Bahasa Daerah sebagai Infrastruktur Simbolik Identitas

Bahasa daerah tetap menjadi infrastruktur simbolik utama bagi sastra daerah karena ia menopang harga diri komunitas, kebanggaan kolektif, dan otoritas atas warisan budaya (Leete, 2025; Wahyudi, 2025). Ketika bahasa bergeser, bukan hanya kosakata yang hilang, tetapi juga cara komunitas mengorganisasi ingatan, nilai, dan pengalaman sosialnya (Granadillo, 2022; Sari, 2026; Wahyudi, 2025).

c. Adaptasi Kebudayaan: Reinvensi Bentuk dan Tema

Sastra daerah tidak semata-mata mempertahankan tradisi, melainkan menciptakan adaptasi. Literatur regional yang bertahan cenderung mereinventasi bentuk, tema, dan strategi representasi agar tetap relevan terhadap realitas sosial baru (Ali, 2025). Oleh karena itu, kesinambungan identitas lokal lebih tepat dipahami sebagai proses yang berubah terus-menerus, bukan sebagai pemeliharaan bentuk lama secara beku (Ali, 2025; Wasono, 2021).

Volume 06 Number 03, 2026 pp.1-6
P-ISSN : 3090-8833
Open Access : https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/pena/index

d. Dilema Translasi dan Sirkulasi Pasar Sastra

Translasi dapat memperluas pembacaan atas suara regional dan memperlemah narasi nasional yang monolitik, tetapi juga berisiko menundukkan teks lokal pada logika domestikasi dan penyederhanaan pasar (Kavitha, 2025). Dalam pasar sastra global, karya yang mudah diberi label nasional atau etnis sering lebih diuntungkan, sedangkan keragaman internal dan nuansa lokal cenderung terhapus (Fresno-Calleja, 2020; Segnini, 2021).

e. Strategi Agensial Komunitas dalam Revitalisasi

Komunitas tidak merespons ancaman secara pasif. Pada berbagai konteks, revitalisasi dilakukan melalui pertunjukan budaya reguler, pelatihan generasi muda, dokumentasi komunitas, sekolah bahasa warisan, dan produksi teks tandingan yang menolak dominasi linguistik (Sari, 2026; Valdiviezo, 2025; Wang, 2024). Pola ini menunjukkan bahwa sastra daerah bertahan ketika ia dipindahkan dari ruang seremonial semata ke ruang pedagogis, digital, dan publik yang baru (Sari, 2026; Valdiviezo, 2025).

f. Ambivalensi Media Digital

Digitalisasi membuka peluang bagi komunitas untuk mengarsipkan, mendokumentasikan, dan menyebarluaskan tradisi lisan serta karya berbahasa daerah kepada audiens yang lebih luas dan lintas generasi (Sari, 2026; Wahyudi, 2025). Akan tetapi, media digital juga membawa risiko pengenceran makna simbolik dan autentisitas ketika teks lokal disesuaikan secara berlebihan dengan selera arus utama (Kavitha, 2025; Sari, 2026).

g. Negosiasi Hibriditas dan Modernitas

Resistensi yang efektif sering memerlukan negosiasi, bukan penolakan total terhadap modernitas. Komunitas minoritas kadang harus mengadopsi sebagian perangkat budaya dominan agar dapat menyuarakan tuntutan mereka secara efektif dan mempertahankan identitasnya (Eriksen, 1992; Jamshidian, 2019; Valdiviezo, 2025). Karena itu, hibriditas dalam sastra daerah tidak selalu menandakan kekalahan lokalitas, melainkan dapat menjadi strategi untuk mempertahankan perbedaan sambil memasuki ruang modern yang lebih luas (Jamshidian, 2019; Khrapova, 2019).

h. Penolakan terhadap Retorika Kepunahan Fatalistik

Agensi komunitas menjadi sangat mendasar dalam melawan retorika kepunahan yang terlalu fatalistik. Wacana “bahasa terakhir” atau “budaya yang lenyap” dapat menghapus pengalaman hidup komunitas serta menutupi penyebab kolonial dan struktural dari keterancaman itu sendiri (Davis, 2022; Schwartz, 2018). Analisis sastra daerah perlu menghindari pandangan romantik-esensialis dan lebih menekankan bagaimana komunitas membangun otonomi, memilih strategi, dan mendefinisikan kembali keaslian menurut horizon mereka sendiri (Pasanen, 2025; Schwartz, 2018).

i. Teks Regional sebagai Ruang Produksi Makna Trans-Lokal

Teks regional memiliki fungsi komunikatif dan ideologis yang melampaui representasi estetis. Teks tersebut merekam kekhasan hidup sehari-hari, hubungan komunitas dengan dunia luar, dan sistem nilai yang memungkinkan komunitas memahami keunikan dirinya dalam proses transformasi sosial (Khrapova, 2019). Dengan demikian, sastra daerah menjadi ruang produksi

Volume 06 Number 03, 2026 pp.1-6
P-ISSN : 3090-8833
Open Access : https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/pena/index
makna yang dapat meneguhkan identitas lokal sekaligus membuka kemungkinan identitas trans-lokal yang tidak menanggalkan akar setempat (Connell, 2018; Khrapova, 2019).

j. Generasi Muda dan Reartikulasikan Modal Budaya Indonesia

Dalam konteks Indonesia, generasi muda dan komunitas kreatif menjadi aktor kunci dalam keberlanjutan sastra daerah. Ketika bahasa daerah direkonstruksi sebagai modal budaya yang relevan dengan perkembangan zaman, identitas lokal tidak hanya dipertaruhkan, tetapi juga diberi bentuk baru yang lebih kritis, inklusif, dan komunikatif (Madina, 2025; Wasono, 2021). Di titik inilah sastra daerah terancam punah berubah dari simbol kehilangan menjadi medan perjuangan untuk merebut kembali ruang representasi, otoritas budaya, dan masa depan komunitas (Sari, 2026; Valdiviezo, 2025; Wasono, 2021).

SIMPULAN

Pergulatan identitas lokal dalam sastra daerah terancam punah menunjukkan bahwa ancaman utama bukan hanya berkurangnya penutur atau pembaca, melainkan bekerjanya hegemoni budaya modern yang menormalkan homogenitas linguistik, estetik, dan simbolik (Eriksen, 1992; Leete, 2025; Valdiviezo, 2025). Dalam situasi ini, sastra daerah berfungsi sebagai ruang negosiasi antara memori lokal dan perubahan sosial, serta antara tuntutan adaptasi dan kebutuhan mempertahankan otoritas makna komunitas (Ali, 2025; Connell, 2018; Wasono, 2021).

Respons komunitas yang paling kuat bukan pelestarian pasif, melainkan revitalisasi aktif melalui pendidikan, dokumentasi, media digital, translasi etis, pelatihan generasi muda, dan produksi kontra-wacana budaya (Sari, 2026; Valdiviezo, 2025; Wang, 2024). Dengan demikian, keberlanjutan sastra daerah bergantung pada kemampuan komunitas menjadikannya praksis budaya yang hidup, adaptif, dan dekolonial dalam menghadapi hegemoni kebudayaan modern (Pasanen, 2025; Sari, 2026; Valdiviezo, 2025).

DAFTAR PUSTAKA

Ali, R. (2025). Negotiating tradition and modernity: Adaptive practices in contemporary regional literature. *Journal of Cultural Studies*, 18(2), 112–129.

Connell, L. (2018). *Postcolonial space and local place-making*. Routledge.

Davis, M. (2022). Beyond language death: Decolonial critiques of language extinction narratives. *Linguistic Anthropology Review*, 34(1), 45–61.

Eriksen, T. H. (1992). *Us and them in modern societies: Ethnicity and nationalism in anthropological perspective*. Scandinavian University Press.

Fresno-Calleja, C. (2020). Market acceptability and regional representation in global literature. *Comparative Literature Studies*, 57(4), 601–618.

Granadillo, T. (2022). Heritage languages and indigenous identity in marginalized spaces. *International Journal of the Sociology of Language*, 2022(273), 89–105.

Jamshidian, S. (2019). Hybridity as resistance: Subverting dominant discourse in minority literature. *Critique: Studies in Contemporary Fiction*, 60(3), 310–322.

Kavitha, S. (2025). The politics of translation: Domestication and local voices in national literary space. *Translation and Cultural Studies*, 12(1), 77–94.

Khrapova, V. (2019). Regional literature and social memory: Cultural identity in transition. *Memory Studies*, 12(5), 540–556.

Volume 06 Number 03, 2026 pp.1-6
P-ISSN : 3090-8833
Open Access : https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/pena/index
Leete, A. (2025). Cultural hegemony and symbolic violence in endangered language domains. *Ethnos*, 90(2), 201–219.

Madina, N. (2025). Pergeseran habitus berbahasa generasi muda di Indonesia: Tantangan keberlanjutan bahasa daerah. *Jurnal Kebudayaan dan Bahasa*, 15(1), 33–48.

Pasanen, A. (2025). Indigenous language revitalization as a decolonial act. *Language & Communication*, 82, 101–115.

Sari, D. P. (2026). Digitalisasi dan ruang kontra-hegemoni sastra lokal di Indonesia. *Jurnal Sastra dan Humaniora*, 21(1), 15–29.

Schwartz, J. (2018). Essentialism vs agency in indigenous heritage preservation. *American Anthropologist*, 120(3), 412–425.

Segnini, E. (2021). Monolingual ideology and the subversion of minor languages in contemporary literature. *Modern Language Review*, 116(2), 220–238.

Valdiviezo, L. A. (2025). Heritage language education and indigenous sovereignty. *Anthropology & Education Quarterly*, 56(1), 88–104.

Wahyudi, A. (2025). Konflik modal simbolik antara bahasa daerah dan bahasa nasional di ranah publik. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 19(2), 145–160.

Wang, Y. (2024). Vernacular education and minority resistance against cultural homogenization. *Educational Philosophy and Theory*, 56(3), 289–302.

Wasono, A. (2021). Konstruksi identitas baru dalam sastra Madura kontemporer. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(2), 95–108.